

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DIGITAL YANG INTERAKTIF DAN KEKINIAN

Gallant Karunia Assidik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Surel : gka215@ums.ac.id

ABSTRACT

Reports from Smartphone User Persona Report (SUPR) released by world-renowned mobile platform manufacturer, Vserv, said that the growth of Indonesia's smartphone users grew 33 percent from 2013 to 2017. The high level of smartphone usage nowadays triggered the presence digital literacy trends. Digital literacy is the ability to understand information based on digital devices. In harmony with this, the high intensity of the use of devices in millennial youth enables teachers to optimize the role of the device not just as a means of entertainment for students, but can be used as a medium of learning. Social media as one of the most frequently accessed applications by students can be utilized as a digital-based literacy learning media. Teachers can use social media as a source of instructional media, such as the use of caricature memes or cartoons, and can also be used as a forum for publication of project-based learning tasks. Optimizing the role of social media as a medium of instruction will lead students to a good understanding of digital literacy, so as to minimize the negative effects of social media.

Keywords: *social media, instructional media, digital literacy*

ABSTRAK

Laporan dari *Smartphone User Persona Report (SUPR)* yang dirilis oleh perusahaan produsen mobile platform ternama dunia, Vserv, menyebutkan bahwa pertumbuhan pengguna gawai (*smartphone*) Indonesia tumbuh 33 persen dari tahun 2013 ke 2017. Tingginya tingkat pemakaian gawai (*smartphone*) saat ini memicu hadirnya tren literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami informasi berbasis perangkat digital. Selaras dengan hal tersebut, tingginya intensitas penggunaan gawai pada remaja era millennial memungkinkan guru untuk mengoptimalkan peran gawai tersebut tidak sekadar sebagai sarana hiburan bagi siswa, akan tetapi dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media sosial sebagai salah satu aplikasi yang paling sering diakses oleh siswa dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis literasi digital. Guru dapat menggunakan media sosial sebagai sumber media pembelajaran, seperti pemanfaatan meme karikatur atau kartun, dan dapat pula digunakan sebagai wadah publikasi bagi tugas pembelajaran berbasis proyek. Pengoptimalan peran media sosial sebagai media pembelajaran akan mengarahkan siswa pada pemahaman literasi digital yang baik, sehingga dapat meminimalisasi efek negatif dari media sosial tersebut.

Kata kunci: *media sosial, media pembelajaran, literasi digital*

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi dan informasi, termasuk pula perkembangan telepon pintar (*smartphone*) semakin pesat dan mutakhir.

Dilansir dari www.seputarriau.co, berdasarkan laporan *Smartphone User Persona Report (SUPR)* yang dirilis oleh perusahaan produsen *mobile platform* ternama dunia, Vserv, pertumbuhan

pengguna *smartphone* Indonesia tumbuh 33 persen 2013 ke 2017. Pertumbuhan pesat di pasar *smartphone* Indonesia ini, terutama didorong penduduk dengan usia di bawah 30 tahun, sekitar 61 persen dari seluruh pengguna. Munculnya berbagai macam merk telepon pintar (*smartphone*) dengan berbagai variasi harga yang relatif murah menjadikan telepon pintar/ gawai bukan lagi menjadi barang mewah. Oleh karena itu, tidak heran apabila di era digital seperti saat ini seorang anak yang masih berstatus pelajar SD dan SMP pun sudah memiliki piranti telepon pintar berjenis android.

Namun, disayangkan ketika perkembangan teknologi informasi dan kemudahan berkomunikasi tersebut justru digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyebarkan berita bohong (*hoax/hoaks*). Seperti yang sudah hiruk pikuk diberitakan di media massa, pemberitaan *hoax* menjadi bahasan yang sensitif dan mulai mengarah pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil survei MASTEL di tahun 2017 yang dirilis oleh Kominfo, media sosial menjadi media dengan penyumbang dan penyebar isu *hoax* tertinggi.

Berdasarkan data tersebut, media sosial berada di tingkat tertinggi, yaitu sebanyak 92,4%, sebagai media yang digunakan untuk menyebarkan *hoax*. Selanjutnya, diikuti oleh aplikasi chat/ perpesanan sebanyak 62,8%. Pada urutan ketiga adalah laman/ situs website dengan persentase sebanyak 34,9%. Kemudian pada urutan keempat hingga ketujuh adalah televisi, media cetak, email, dan radio, namun dengan persentase yang kurang dari sepuluh persen.

Peran sekolah sebagai pendidik moral (nilai-nilai karakter) menjadi semakin vital ketika pada saat ini para peserta didik hanya mendapatkan sedikit ajaran moral dari orang tua, rumah ibadah, dan masyarakat (Lickona, 2013:25).

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan siswa atau peserta didik. Proses komunikasi diwujudkan melalui penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi antara guru dan peserta didik. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan, ide, pengalaman, dan sebagainya. Agar tidak terjadi kesesatan dalam komunikasi, diperlukan sarana yang membantu proses komunikasi. Sarana tersebut disebut “media”. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk penyaluran informasi (AECT 1996:35). Menurut Bovee (1997:17), media adalah sebuah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sesuatu itu bersifat memudahkan pencapaian tujuan. Selain itu, sesuatu tersebut dapat memperkaya wawasan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana pencapaian setiap kompetensi pembelajaran antara lain dengan cara pengembangan sistem penyampaian yang fungsional dan relevan dengan kompetensi (Mardapi 2004:42). Salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk pengajaran kompetensi dasar tersebut.

Kurang optimalnya kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar salah satunya dipengaruhi oleh faktor belum tersedianya media pembelajaran yang berkaitan dengan kompetensi dasar tersebut.

Penggunaan media pembelajaran memang sudah seharusnya dilakukan, sesuai dengan

pendapat Sudjana dan Rivai (2007:2) yang mengungkapkan bahwa media sangat berguna dalam pembelajaran, karena media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pengajaran yang pada saatnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, dalam hal ini media pembelajaran menjadi komponen integral dari sistem pembelajaran yang menempati posisi cukup penting. Melalui kapasitas seorang guru sebagai pendidik, guru berhak mengintegrasikan muatan literasi informasi dan media dalam pembelajaran. Fungsi dari integrasi literasi informasi dan media adalah untuk membelajarkan pada siswa ihwal bagaimana menginvestigasi berita hoax. Integrasi literasi informasi dan media dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan berita hoax tersebut sebagai media pembelajaran. Sebagai guru bahasa Inggris, yang dalam hal ini dapat diterapkan oleh semua guru kebahasaan atau pembelajaran lain yang berbasis teks, saya dapat menggunakan kutipan berita ataupun gambar hoax sebagai media dalam pembelajaran berbagai jenis teks. Misalnya, pada teks eksplanasi (*explanation text*), saya menyajikan kutipan hoax yang kemudian siswa bertugas menelaah kebenaran berita tersebut dengan cara menjelaskan kembali (*to explain*) berdasarkan teori atau sumber pemberitaan lain. Beberapa contoh berita hoax yang berasal dari sosial media, aplikasi pesan, dan sumber lain yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut.

Gambar/ kutipan pemberitaan hoax di atas merupakan salah satu contoh media pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam pembelajaran teks narasi (*narrative text*)

misalnya, siswa kita arahkan untuk berkelompok dan kita berikan sebuah kutipan berita hoax. Seperti contoh pada berita hoax tentang maraknya oknum tunawisma dan pengidap gangguan jiwa yang akan menculik anak. Sebagai fasilitator guru menjelaskan dan memancing minat siswa terlebih dahulu dengan menceritakan bahwa akibat hoax tersebut ada seorang tunawisma di wilayah Brebes yang menjadi korban amuk massa dan diperlakukan sangat tidak manusiawi hingga menjemput ajal. Kemudian guru mengarahkan siswa untuk melakukan investigasi atau mencari informasi terkait berita tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran informasi yang diperoleh siswa, maka siswa dipersilakan untuk membuat teks narasi dengan cara mengkreasi kembali berdasarkan informasi tersebut. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pemahaman pada siswa ihwal berita hoax, integrasi literasi informasi dan media juga bermanfaat untuk meningkatkan daya pikir kritis (*critical thinking*) dan daya pikir tingkat tinggi (*Higher Order of Thinking Skills/ HOTS*).

Kurikulum 2013 berusaha menjadi 'jembatan' untuk mengubah paradigma guru dan siswa dalam proses belajar. Selain melalui pendekatan pembelajaran dan menuntut keaktifan peserta didik melalui pembelajaran berbasis student center, Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan soft skills 4C, yaitu Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Problem Solving, serta Creativity dan Innovation, serta Higher Order of Thinking Skills (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam capaian pembelajaran.

Pada hakikatnya, pengintegrasian literasi informasi dilakukan dengan cara memanfaatkan informasi dalam berbagai media sebagai sumber atau media pembelajaran yang digunakan pada tahap pemodelan dan membangun konteks.

Melalui pemodelan tersebut, peserta didik diarahkan untuk sampai pada tahap kreasi, evaluasi, dan analisis. Integrasi literasi informasi dalam pembelajaran tidak sekadar diterapkan dalam aktivitas menulis, tetapi juga dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara dan menyimak.

Tahap	Perilaku Siswa
Tahap 1 Pemodelan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencermati teks berita/ video (literasi informasi) 2. Menelaah tema dan permasalahan yang terdapat dalam media pembelajaran, termasuk pula menentukan ide pokoknya. 3. Menentukan ide pokok dalam informasi tersebut.
Tahap 2 Investigasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkelompok/ berpasangan sesuai instruksi guru. 2. Mengkritisi (<i>critical thinking</i>) terhadap materi informasi untuk menggali ide pokok 3. Bertanya jawab dengan anggota kelompok/ pasangan ihwal permasalahan yang akan digunakan dalam unjuk kerja menulis/berbicara/menyimak. 4. Merumuskan penyelesaian masalah (<i>problem solving</i>) berdasarkan hasil diskusi.

Tahap- 3 Organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan ide-ide pokok cerita berdasarkan hasil investigasi. 2. Merencanakan organisasi naskah melalui peta pikiran (<i>mind mapping</i>)
Tahap-4 Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan organisasi menjadi teks.
Tahap-5 Ekspresi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara atau saling bertukar teks yang telah ditulis. 2. Penilaian autentik
Tahap-6 Apresiasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik yang mendapat penilaian tertinggi dalam kelompok maju berbicara di depan kelas/ hasil teks ditempel dalam mading kelas sebagai pemodelan langsung.

Melalui literasi informasi yang diterapkan dalam tahap evaluasi pemodelan dan investigasi tersebut, peserta didik dituntun untuk menginterpretasi makna yang terdapat dalam media sehingga mampu meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) serta penyelesaian masalah (*problem solving*). Model pembelajaran yang digunakan guru tetap berprinsip pada pendekatan *students center*. Artinya keterlibatan penuh peserta didik sangat diperlukan, bukan hanya guru yang memberikan ceramah. Tidak hanya melalui media pembelajaran yang sudah disediakan oleh guru, pada peserta didik SMA/SMK, jika memungkinkan guru dapat memanfaatkan android yang dibawa peserta didik dan mempersilakan peserta didik

menentukan sendiri informasi apa yang akan ia baca dan ia kritisi

SIMPULAN

Perkembangan dunia sosial media, wajib diimbangi dengan upaya preventif dari dampak yang negatif. Peran Guru dalam pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran tentu merupakan gagasan yang solutif ditengah bayang-bayang informasi hoax yang kian menggurita. Pemanfaatan tersebut juga wajib diimbangi dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang ketat agar mutu yang dihasilkan tidak melenceng dari target. Pengoptimalan peran media sosial sebagai media pembelajaran akan mengarahkan siswa pada pemahaman literasi digital yang baik, sehingga dapat meminimalisasi efek negatif dari media sosial tersebut. Tugas guru adalah dengan berusaha memantik partisipasi aktif peserta didik dengan menyediakan berbagai informasi yang dinilai sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik. Diharapkan, selanjutnya peserta didik akan peka terhadap informasi yang ia temukan dalam kehidupan sehari-hari dan telah terbiasa berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 1996. *Definisi Teknologi Pendidikan*. Jakarta : CV Rajawali
- Bovee, Courland. 1997. *Business Communication Today*, Prentice Hall: New York.
- Mardapi, Djemani. 2004. *Pedoman Umum Pengembangan Silabus*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Alge Sindo
- Assidik, Gallant Karunia. 2015. "Model Ikol: Inovasi Model Pembelajaran untuk Meningkatkan

Keterampilan Berbicara Siswa". *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia UMS 2015*, ISSN: 2477-636X, hal 83-89.

- Assidik, Gallant Karunia. 2017. "Integrasi Literasi Media sebagai Sarana Peningkatan Higher Order of Thinking Skill (HOTS) dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik". *Prosiding International Conference Language Literature and Teaching, Konferensi Bahasa dan Sastra 2, UNNES, ISSN 2598-0610, e-ISSN 2598-0629, hal 398-406*.
- Chance, P. 1986. *Thinking in the Classroom: A survey of Programs*. New York: Teacher College, Columbia University.